



ACTOR & AUTHOR



No.



ILZA
ZAINATUL

BONUS CHAPTER

RASA CEMBURU

Shagita merasa seperti berada di dalam mimpi. Meski sejak awal sudah tahu kalau Cevlar benar-benar datang di acara pertemuannya dengan para pembaca, tapi Shagita masih merasa tidak menyangka. Belum lagi, setelah acara selesai, Cevlar mengajaknya menghabiskan waktu berdua. Mereka berjalan-jalan mengitari pedagang kaki lima, menikmati bakso aci bersama, hingga terlibat dalam topik pembicaraan yang seru.

“Ih!” Shagita terperanjat saat menyadari jam di ponsel menunjukkan pukul 12 siang. “Bukannya sekarang kamu ada syuting, ya?”

Setelah meneguk minuman yang sebelumnya dibeli, Cevlar mengangguk. Kedua alisnya terangkat, bibirnya sedikit mengerucut lucu.

Entah apa yang ada di pikiran sang kekasih, tapi yang pasti, Shagita keheranan karena reaksi laki-laki itu malah berbanding terbalik dengan dirinya. “Sana, pulang. Nanti dimarahin *manager*, loh!”

“Syutingnya jam satu, kok.”

“Terus, kenapa masih di sini?” Alis Shagita mengernyit heran.

“Mau berangkat jam berapa pun, yang penting tepat waktu sampai di sananya. Sekarang jam” Cevlar sedikit

menyingkap ujung lengan bajunya guna melihat jam di tangan. “Jam 12 lebih? Tenang, aku bisa nyampe ke sana sebelum jam satu,” ungkap laki-laki itu diiringi sebuah senyuman lebar.

“Tapi, kan, kamu ke sini pake *taxi online*. Memangnya udah pasti sampai tepat waktu?”

Cevlar menghela napas. “Udah, kamu gak usah mikirin aku. Mending kita foto bar—” Belum sempat kalimatnya tersampaikan, Cevlar teringat sesuatu. Refleks, tubuhnya sedikit menjauh dari Shagita. Keningnya mengerut, matanya menatap heran. “Kamu, kok, gak minta foto bareng sama aku, sih? Aku ini aktor terkenal, lho!”

Mendengar hal itu, Shagita terkekeh pelan. Pertemuan kedua mereka setelah enam bulan berpacaran ini terasa sangat menyenangkan, membuatnya lupa bahwa kekasihnya ini adalah orang terkenal.

Melihat Shagita yang hanya terkekeh, Cevlar menggeleng-gelengkan kepala. “Wah, parah. Lupa, ya, kalo aku ini aktor?”

Tidak mau memperpanjang topik yang mungkin saja berujung pada merajuknya seorang Cevlar, Shagita bergegas meraih ponselnya dan membuka ikon kamera. Ia mengarahkan ponselnya ke atas. Dari layar benda pipih tersebut, terlihat jelas wajah keduanya. Shagita hendak mengambil gambar tapi diurungkan saat melihat Cevlar justru membuang muka.

“Gak mau!” kata Cevlar dengan tangan yang terlipat di depan dada, sementara bibirnya mengerucut.

Sebenarnya, Cevlar memang sering merajuk pada Shagita. Tak jarang laki-laki itu merengek tiap kali mereka mengobrol selama enam bulan ke belakang. Kalau sudah begitu, satu-

satunya cara agar *mood* Cevlar kembali membaik adalah dengan tidak terlalu menanggapi.

Shagita mengedikkan bahu. “Yaudah, kalau gak mau.”

Seketika, Cevlar menoleh. “Kok, gitu?”

“Kamu bilang gak mau, kan? Yaudah, aku gak akan maksa.”

Cevlar berdecak. “Bener, ya? Jangan berubah pikiran, ya? Aku gak akan kasih kesempatan kedua,” katanya, menantang Shagita.

“Oke, aku gak masalah.”

Belum ada dua detik, Cevlar sudah merengek manja. “Ah, Gitaaa ... masa gitu, sih, sama aku?”

“Gitu gimana? Kan, kamu bilang, gak mau foto bareng aku,” balas Shagita sambil menahan tawa.

“Ya, harusnya kamu paksa aku, lah. Ayooo ... foto bareng, cepetaaan!” Tangan Cevlar menarik pergelangan tangan sang gadis dan menggoyang-goyangkannya pelan. Persetan dengan rasa canggung yang menyerang, Cevlar tak suka jika Shagita mengabaikannya. “Kita bakal jarang ketemu, lho. Selagi bisa, ayo, foto berdua.”

Shagita kembali mengangkat ponselnya dan mengarahkan ke wajah mereka berdua. Ada sekitar dua belas foto yang mereka ambil, dengan wajah Cevlar yang berseri-seri.

“Itu akunya jelek,” ucap Cevlar saat melihat foto dirinya yang tak sengaja menutup mata. “Eh, kamu juga merem!”

Keduanya tertawa. Shagita sampai menepuk-nepuk pelan bahu Cevlar karena tak kuasa melihat potret gagal mereka. Bagaimana keduanya tidak terbahak-bahak? Ekspresi Cevlar dalam gambar sungguh aneh. Laki-laki itu tersenyum, tapi

sebelah matanya terpejam dan sebelahnya lagi hampir menutup—hanya tersisa sedikit bagian mata yang berwarna putih.

“Aku hapus jangan, nih?” tanya Shagita, menawarkan perlindungan pada aktor ternama di sampingnya.

“Gak usah, simpen aja,” jawab Cevlar sambil tersenyum simpul.

Shagita terkekeh kecil. Tak lama, mereka terkejut karena ada yang memanggil Shagita.

“Kak Gita!”

Mendengar langkah orang-orang asing yang mendekat, Cevlar segera menundukkan kepala dan cepat-cepat memakai masker untuk menutupi sebagian wajahnya. Ia juga menggunakan topi, lalu menarik bagian penutup kepala dari *hoodie* yang dikenakan. Beruntung, orang tersebut datang dari arah belakang, jadi Cevlar bisa memungungi mereka.

“I-iya?” Shagita panik, refleks berdiri di depan Cevlar yang memungungi orang tersebut.

“Ih?! Beneran Kak Gita!”

“Ya ampun, Kak Gita!”

Di hadapan Shagita, ada dua orang gadis yang terlihat begitu antusias. Bahkan, kedua gadis tersebut sampai melompat-lompat kecil di depan Shagita.

“Aku pembaca Kakak dari waktu akun Twitter Kakak masih 40 ribu *followers*,” ungkap salah satu gadis.

“Ih, pembaca lama berarti, ya?” tanya Shagita, tak kalah antusias. Meski begitu, jantungnya tetap berdegup kencang karena masih ada Cevlar di antara mereka.

“Boleh minta foto, gak, Kak?”

“Boleh, boleh.” Shagita mendekat guna mengambil gambar bersama pembacanya.

Seperti perempuan pada umumnya, kedua gadis itu beberapa kali merasa kurang puas dengan gambar yang diambil. Belum lagi, kedua gadis itu juga ingin berfoto bersama Shagita menggunakan kamera belakang yang hasil potretnya dianggap lebih jernih. Salah satu gadis tiba-tiba melirik ke arah Cevlar yang sedang duduk membelakangi mereka.

Tak mau membiarkan gadis itu makin curiga, Shagita menyela. “Itu adik aku. Dia agak pemalu,” katanya diiringi kekehan canggung.

“Boleh tolong fotoin kita, gak?” tanya gadis itu pada Shagita, tapi matanya melirik sekilas pada laki-laki yang duduk di kursi.

“O-oh, boleh.” Shagita mendekat, berdiri di depan Cevlar yang mendongak menatapnya. “Fotoin kita, dong, Dek.”

“Dek?” tanya Cevlar, dahinya terlihat mengerut.

Shagita memelotot, memberi sinyal agar Cevlar mengikuti alur tipuannya.

“Cih.” Cevlar mendelik, kemudian berdiri menghadap gadis yang memegang ponsel.

Shagita dan dua gadis di sampingnya bergegas merapatkan tubuh untuk segera berfoto.

“Dah,” kata Cevlar sambil menyodorkan kembali ponsel di tangannya.

“Ih, lagi!” protes Shagita. “Masa cuma sekali?”

Cevlar memutar bola matanya malas. “Udah bagus, kok, itu. Cek aja,” katanya dengan suara yang dibuat sedikit besar.

Kedua gadis itu mengangguk puas karena ternyata hasilnya cukup bagus. Tanpa menaruh rasa curiga sedikit pun, kedua gadis itu mengucapkan terima kasih dan berpamitan untuk pergi.

“Tag aja, nanti aku *retweet!*” kata Shagita pada kedua gadis yang melenggang pergi. Kepalanya menoleh, menatap tajam ke arah Cevlar yang berdiri tegak di sampingnya. “Kenapa cuma sekali, sih? Pelit amat nolonginnya.”

Cevlar menarik napasnya panjang, seakan terkejut mendengar protesannya yang dilayangkan Shagita. “Aku gak bisa lama-lama ngadepin orang. Gimana kalau mereka sadar aku aktor terkenal?”

“Iya juga, sih.”

“Gak suka aku sama mereka.”

“Tiba-tiba banget? Kenapa?” Shagita kembali mengerutkan kening.

“Pokoknya gak suka,” jawab Cevlar singkat, padahal ketidaksukaannya terhadap dua gadis tadi hanya karena mereka memintanya untuk mengambilkannya foto. Bagaimana Cevlar tidak kesal? Aktor terkenal yang terbiasa diajak foto bersama, tapi malah menjadi tukang potret dadakan. Membayangkan kembali kejadian barusan membuat Cevlar berdecak sebal.

“Kamu cemburu?”

Cevlar menoleh. “Aku? Cemburu? Mereka, kan, cewek, kenapa aku harus cemburu?”

“Kamu cemburu karena mereka minta fotonya sama aku, bukan sama kamu, ya, kan?” tebak Shagita diiringi kekehan.

Merasa dipojokkan dengan tebakan asal si gadis, Cevlar menelan ludah. “Gak, gak. Masa iya, gitu doang cemburu?”

Lengkungan di bibir Shagita hadir, lalu mulai berjalan ke area lain yang lebih sepi. “Nanti jangan protes, ya, kalo aku lebih terkenal daripada kamu.”

“Kapan?”

Shagita melirik ke atas, berdeham sebentar. “Satu tahun lagi, mungkin? Pokoknya, aku bakal jadi penulis terkenal yang digandrungi cowok-cowok zaman *now*,” katanya, kemudian berjalan lebih dulu di depan Cevlar.

“*Heh!* Jangan, lah! Jangan sampe cowok-cowok suka sama kamu.” Cevlar mengejar Shagita, mencoba mengimbangi langkah sang kekasih. Kepalanya sedikit menunduk saat menoleh pada gadis di sampingnya. “Kamu pacar aku. Jangan macam-macam, ya. Awas aja!”

Shagita hanya terkekeh-kekeh. Tanpa Cevlar tahu, diam-diam, hati Shagita menghangat melihat kecemburuan sang kekasih.

BUKAN LAGI RAHASIA

“CEVLAAAR!” Teriakan Afgan menggema di seluruh ruangan. Laki-laki itu emosi saat menemukan fakta tentang hubungan asmara yang dibangun oleh aktornya. Matanya melihat dengan jelas pesan atas nama G yang disandingkan dengan *emoticon love*. Itu sudah cukup menjelaskan bahwa sang aktor tengah menjalin hubungan dengan seorang perempuan. “CEVLAR!”

Cevlar yang baru keluar dari kamar mandi, keheranan saat mendapati Afgan yang menatapnya penuh amarah. Ditambah, bahu laki-laki itu yang naik turun, seakan-akan hendak menerkamnya kapan saja. Baru saja mau bertanya, Cevlar mendadak memelotot saat mendapati tangan sang *manager* menggenggam ponselnya.

“Bang,” panggil Cevlar, gugup. “Gua bisa jelasin, ta-tapi lu harus tenang dulu.” Sebelah tangannya terangkat, kelima jarinya terentang bak meminta Afgan untuk tetap berada di tempat laki-laki itu berpijak. Napas Cevlar tak kalah menggebu-gebu, mengedarkan pandangan guna mencari tempat untuk berlari. Saat melihat Afgan bersiap-siap menyerangnya, Cevlar secepat kilat berlari ke dapur.

“Sini lu, *anjing!*” Afgan mengejar Cevlar dengan emosi

yang menggebu-gebu.

Dengan handuk yang melilit di bagian pinggang, Cevlar terus berlari. Meja makan diputari, sofa panjang diinjak, bahkan kolong meja besar di ruangan tengah pun menjadi jalan ninja Cevlar untuk menyulitkan Afgan yang masih berusaha menangkapnya.

“BANG, *PLEASE*, BANG! BANG, UD—ANJING!” umpat Cevlar karena kepalanya terbentur meja ketika berusaha bangkit setelah merangkak. Satu hal yang makin membuat Cevlar takut adalah diamnya Afgan. *Manager*-nya itu tak lagi bersuara dan hanya fokus mengejar sekuat tenaga.

Apartemen milik Cevlar yang sangat luas membuat Afgan kesulitan menangkap aktornya kala berlari ke sana kemari. Afgan berhenti, diam beberapa detik untuk menarik napas dan mengumpulkan tenaga, lalu kembali berlari dua kali lebih cepat. Langkahnya yang cekatan berhasil mengikis jarak dengan Cevlar. Tangan panjang Afgan meraih handuk di pinggang Cevlar hingga laki-laki itu terjatuh dalam keadaan handuk yang terlepas.

“BANG, AMPUN, BANG! BAAANG!” teriak Cevlar saat Afgan melemparkan handuk hingga mengenai wajahnya.

Napas keduanya tersengal-sengal karena lelah, tapi Afgan masih terlihat amat marah. Ia berkacak pinggang sambil menatap tajam ke arah Cevlar yang terduduk di lantai. “Jelasin semuanya!”

Sambil cemberut, Cevlar meraih handuknya lebih dulu, kemudian melilitkannya lagi. Laki-laki itu menampilkan raut melasnya, berharap Afgan bisa bersikap lebih lembut. Selain

mencubit, Afgan memang tidak pernah melakukan tindak kekerasan lain. Namun, diamnya laki-laki itu selalu berhasil membuat Cevlar ketakutan.

“Jelasin!” bentak Afgan.

Anjir, gak mempan, batin Cevlar. “Dia ... *ekhem*, dia penulis di Twitter. OH! Dia yang waktu itu bukunya kejual banyak karena karakternya gua *mention*,” jawab Cevlar sambil memilin-milin ujung handuk. Ia sempat menunduk, tapi saat Afgan berdeham, Cevlar langsung mendongak lagi. “Gua ... gua iseng, kan, waktu itu baca cerita yang dia bikin karena viral banget.” Cevlar menarik napas panjang, lalu mulai menceritakan bagaimana dirinya bisa menjalin hubungan asmara bersama gadis yang dimaksud.

Afgan menghela napas, lalu mengusap wajahnya. “Cev, gua udah pasrah banget sama kelakuan lu kali ini,” ucapnya pelan.

“Bang, jangan suruh gua putus, Bang.” Cevlar duduk berlutut, kedua tangannya memeluk kaki Afgan.

“Gak. Gua gak akan nyuruh lu putus.”

Mendengar kalimat itu, mata Cevlar seketika berbinar. Ia mendongak, melayangkan raut senang pada sang *manager*. “Serius, Bang?”

Afgan mengangguk. “Paling gua berhenti jadi *manager* lu,” celetuknya, kemudian memilih untuk berlalu menuju ruang tengah.

“BAAANG!” Cevlar merengek, tergesa-gesa bangun guna mengejar *manager*-nya. “Ah, Bang! Bang, *please*, Bang. Jangan gini, dong, Bang.”

Tak menggubris kehebohan Cevlar yang seakan-akan

mengemis perhatiannya, Afgan lebih memilih untuk merapikan semua barangnya. Tangannya meraih laptop yang tergeletak di atas meja, lalu mulai membereskan baju-baju yang ia simpan di salah satu kamar di apartemen Cevlar. Selama itu juga, Cevlar terus mengekorinya di belakang.

“Bang, gua mohon, Bang.” Cevlar ketakutan setengah mati melihat Afgan yang hanya diam. “Bang Afgan.”

Afgan menatap Cevlar yang hampir menangis—terlihat dari mata laki-laki itu yang sedikit berair. “Udah gila, ya, lu?”

Cevlar kembali cemberut.

“Lu itu aktor, gak bisa sembarangan punya hubungan sama orang lain.” Kening Afgan mengerut. “Kok, bisa lu gak mikirin karier yang udah lu bangun mati-matian? Baru naik daun, malah bikin skandal.”

Cevlar menjawab dengan cepat. “Tapi, kan, sampe sekarang masih aman, gak ketauan.”

“Belum, bukan gak! Udah berapa bulan lu pacaran sama dia?”

Keenam jari Cevlar naik.

Afgan kembali menghela napas. “Gila lu, Cev. Gila!”

Kaki Afgan baru melangkah, hendak pergi, tapi Cevlar lagi-lagi duduk dan memeluk kaki *manager*-nya. “Ah, Bang! Jangan gini, dong, ah!”

“Terus, gua harus gimana?”

“Jangan *resign*, jangan tinggalin gua.”

“Lah, kelakuan lu sendiri yang seolah-olah minta gua buat berhenti jadi *manager* lu.”

“Kan, gua cuma pacaran,” jawab Cevlar dengan bibir yang

masih cemberut.

“Bukan ‘cuma’, ya, Cevlar. Pacaran buat aktor kayak lu itu bukan ‘cuma’. Itu, tuh, bakal jadi skandal besar dan merugikan.”

“Gini, deh Besok, kan, gua ketemu sama dia, ya—”

“Lu bakal ketemu ayahnya itu cewek, Cevlar! Gua tadi lihat isi *chat* lu sama dia! Ini pasti bakal jadi masalah yang serius banget.”

“Bang, *please*.” Cevlar melirih. “Gua juga manusia biasa, pengen punya pacar yang bisa perhatian sama gua.”

“Penggemar lu banyak. Masih kurang?”

“Beda, Bang.” Cevlar mendesah lelah. Bagi Cevlar, Shagita lebih dari segalanya. Karena selama mereka menjalin hubungan asmara, laki-laki itu terus mendapat perhatian penuh. Dari Shagita, Cevlar bisa merasakan ketenangan yang tidak pernah didapatkannya dari siapa pun.



“Itu siapa, sih, manggil-manggil kamu mulu, Kak?” tanya Nada, kekasih Afgan, dari seberang sambungan telepon.

Afgan sempat menoleh ke arah pintu kamar yang tertutup. Ia masih bisa mendengar suara Cevlar yang terus memelas dari luar sana, terisak-isak sambil memohon agar Afgan keluar dari kamarnya. “Cevlar.”

“Lho, dia kenapa?”

“Abis bikin kesalahan, terus aku marah dan gak mau ketemu dia.” Afgan menghela napas. Matanya terus menatap

layar laptop di mana tertera akun Twitter dengan ratusan ribu pengikut yang mengatasnamakan Shagita. “Kamu tau Shagita?” tanyanya pada sang kekasih di seberang sana.

“Shagita yang mana? Aku punya temen namanya Shagita juga soalnya.”

Seakan muak pada nama yang terus saja menjadi topik pembicaraan hari ini, Afgan menghela napasnya kasar. “Shagita penulis. Shagita Le ... Legrisya,” jawab Afgan terbata-bata.

“IH! Dia mah temen aku! Yang nulis cerita Cecep, kan? Kok, Kakak tau dia, sih? Oh, iya, kan, waktu itu Cevlar sempat *mention* Cecep, ya?” Nada menebak penuh antusias.

Afgan yang masih menjepit ponsel dengan bahu dan telinganya berhasil dibuat kebingungan. “Ha? Bentar.” Tubuh yang sebelumnya bersandar pada kursi, sekarang duduk tegak. “Dia temen kamu?”

“Iya. Aku, kan, pernah cerita waktu awal-awal aku tau kalo Kakak *manager* Cevlar.”

“Gak, kamu gak pernah cerita,” balas Afgan dengan nada yang sedikit tegas. Ia protes pada kekasihnya karena merasa tidak pernah membahas topik tentang perempuan bernama Shagita itu.

“Pernah, Kak. Ih, Kakak mah pelupa. Emang kenapa kamu tiba-tiba nanyain dia?”

Afgan bingung bagaimana bertanya mengenai hubungan asmara Shagita dengan Cevlar. Jauh di pikiran Afgan, tidak mungkin rasanya ia membongkar skandal aktornya meski pada kekasih sendiri. Hingga sebuah ide akhirnya terlintas di pikiran Afgan. “Shagita punya pacar?”

Hening melanda. Nada terdiam saat Afgan bertanya.

“Yang?”

“*Hm ...* punya,” jawab Nada dengan ragu dan terkesan berhati-hati.

“Siapa?”

“Apa, sih? Kok, tiba-tiba kepo?”

“Jawab aja, Nada.”

“Privasi, lah!”

“Tapi, kamu tau siapa pacarnya?”

“Tau. Kamu juga tau pasti kalo aku sebutin.”

Tanpa basa-basi, Afgan langsung bertanya, “Cevlar, kan?”

“Oh, Kakak udah tau?” balas Nada, tak curiga pada Afgan yang sedang menggali kebenaran.

“Oh, jadi bener?”

“Eh?! Ih!” Nada mendadak panik. “IH! IH, MAKSUDNYA GIMANA?”

“Kamu udah tau, kenapa gak bilang ke aku?” protes Afgan. “Disuruh Cevlar?”

“Gak, kok. Cevlar sama Shagita, kan, gak tau kalo kita saling kenal.”

Satu hal yang tak pernah Afgan bayangkan, kekasihnya berteman dekat dengan kekasih Cevlar. Baru kali ini ia merasa dunia yang begitu sempit. Dari ribuan atau mungkin jutaan kemungkinan, bagaimana bisa ia berpacaran dengan gadis yang berada di jangkauan Cevlar juga?

“Kakak baru tau?”

“Iya.”

“Kakak marah?”

“Iya, makanya itu anak nangis.”

Afgan hanya bisa menghela napas saat sang kekasih meminta maaf karena turut andil dalam menyembunyikan hubungan Shagita dan Cevlar.



Saat Afgan membuka pintu kamar, Cevlar yang sedang duduk di lantai dan bersandar pada dinding pun seketika berdiri, lalu menghadap sang *manager*. Dengan raut yang masih mengantuk karena sempat tertidur, Cevlar tampak memaksakan diri untuk terus menjaga penuh kesadarannya.

“Bang,” panggil Cevlar dengan suara agak serak.

“Tidur, sana.”

“Gak mau. Kita selesaiin ini dulu.”

“Katanya besok mau ketemu ayahnya? Sana, tidur.”

Rasa senang seketika menghampiri Cevlar. Kesadaran yang tadinya hanya setengah, seketika menjadi penuh. “Ini ... ini artinya lu ngebolehkan gua pacaran?”

“Emang gua bilang gitu? Gak, kan?”

Merasa dipermainkan, seketika Cevlar cemberut. Padahal, baru saja hatinya berbunga-bunga, tapi Afgan malah membakar semua bunga yang mekar di hatinya. “Gak mau. Gak mau tidur sebelum diizinin pacaran.”

“Sok *iyee*, lu,” celetuk Afgan. “Kalo aja gua gak buka kamar jam segini, mungkin lu udah pindah ke kamar, tuh, tidur sambil selimutan.”

Cevlar tertawa karena rencananya diketahui Afgan semudah itu. Sepersekian detik setelahnya, Cevlar merengek kembali. “Ah, Bang. Jangan gitu, dong! Gua manusia biasa, pengen ngerasain punya pacar juga. Gua udah capek jatuh cinta bertepuk sebelah tangan mulu sama Syaqira. Kebetulan ketemu cewek yang bikin gua nyaman setengah mampus, ya, kali gua *skip*?”

“Yaudah, sono tidur!” jawab Afgan dengan kesal.

“Diizinin, gak?”

Suara helaan napas pasrah dari Afgan seketika terdengar. “Kalo lu nganggapnya kayak gitu, yaudah.”

Lengkungan bibir langsung menghiasi wajah Cevlar. Refleksi, laki-laki itu memeluk Afgan dengan erat sambil menyampaikan rasa terima kasih. Meskipun Afgan tampak belum sepenuhnya mendukung hubungan mereka, Cevlar lebih dulu senang karena besok diizinkan menemui sang pujaan hati. Setidaknya, malam ini, Cevlar akan tidur nyenyak.

TANTRUM

Hari kedua liburan di vila.

Setelah membersihkan arang pembakaran sisa semalam, semuanya mulai disibukkan dengan kegiatan masing-masing, termasuk Shagita. Gadis itu tengah berada di dapur yang jendelanya menghadap langsung ke lapangan kecil di depan vila. Di sampingnya, ada Cevlar yang terus memperhatikan bagaimana Shagita menikmati camilan.

“Kamu mau suapin aku, gak? Tapi, aku sambil main,” celetuk Cevlar.

“Main apa?” tanya Shagita.

“Raket.”

“Bulu tangkis, maksudnya?”

Cevlar mengangguk. Sesekali, ia menoleh ke arah lapangan di depan vila yang penuh tawa dari teman-temannya saat bermain bulu tangkis.

“Gak mau, ah. Kamu makan dulu yang bener, nanti baru main.”

“Kan, main bulu tangkis gak bikin kenapa-kenapa meskipun sambil makan.”

Shagita menyilangkan kedua tangannya di depan dada. Selagi mengunyah makanan yang penuh di mulut, Shagita berkata, “Gak. Aku gak mau suapin kamu kalo kamu makannya sambil main.”

Terdengar helaan napas yang panjang dari Cevlar. Ia bingung. Di satu sisi, dirinya tergiur melihat momen Rydan, Bargas, Daffa, Ciro, dan Arsa yang sedang bermain bersama. Namun, di sisi lain, dirinya juga merasakan lapar yang luar biasa. Padahal, ini belum masuk jam makan siang. “Yang, aku pengen maiiin.”

“Yaaa, tinggal main. Apa susahnya, sih?” balas Shagita dengan nada yang lebih tinggi.

“Tapi, laper.”

“Makan dulu.”

“Keburu udahan mainnya, Yang.” Cevlar masih setia melirik teman-temannya di luar vila.

Shagita benar-benar bingung dengan kemauan Cevlar. Melihat sebungkus makanan ringan yang belum dibuka, Shagita berinisiatif menyuapi Cevlar dengan makanan tersebut. Terlalu lama rasanya jika harus menunggu pesanan makan siang datang. Ditambah, Cevlar sudah resek sejak lapar menyerang laki-laki itu beberapa menit lalu. “Bang Afgan ke mana, sih? Ini anaknya rewel, nih.”

Tak menjawab, Cevlar hanya mengedikkan bahu.



“*OUT!*” seru Bargas di pertandingan bulu tangkis pertama antara Cevlar dan Daffa melawan Arsa dan Ciro. Tangan Bargas menunjuk ke arah Cevlar, menandakan bahwa tim mereka yang menang.

Daffa bersorak senang, sedangkan Cevlar memilih membelakangi Ciro di seberang lapangan dan mengolok-olok dengan bokong yang sengaja digoyangkan. “*Wle, wle,*” goda Cevlar, lidahnya menjulur keluar. “Gua itu jagonya main ginian!”

“Lanjut,” pinta Ciro, tak mau kalah meski permainan baru dimulai.

“Tunggu, bentar.” Cevlar berlari ke tepi lapangan, menghampiri Shagita dan membuka mulutnya.

Sebenarnya, pemandangan seperti ini sering kali mereka dapati, kecuali bagi Arsa, adik Shagita. Arsa merasa heran dengan perilaku abang teman dekatnya sekaligus kekasih kakaknya itu.

“Itu gak keselek emangnya?” gumam Arsa pada Ciro.

“Gak, dia memang begitu. Biasanya disuapin Bang Afgan, tapi mentang-mentang sekarang udah punya pacar, jadi disuapinnya sama Kak Gita.”

“Oke, lanjut,” ucap Cevlar setelah kembali ke lapangan.

Daffa melakukan servis ke arah lawan, ditepis Arsa, dan permainan terus berlanjut. Di tepi lapangan, Shagita hanya bisa duduk sambil sesekali tertawa menyaksikan beberapa kejadian tak terduga di lapangan, seperti Daffa yang tiba-tiba terpeleset, Ciro yang menangkis angin, Arsa yang gagal melakukan servis, atau bahkan Cevlar yang malah tak sengaja memukul kepala satu timnya karena gagal mengenai bola yang melayang di udara.

“Anjing lu!” umpat Daffa saat kesekian kalinya tangkisan Cevlar mengenai kepalanya.

Cevlar membungkuk sesekali sambil tertawa. “*Sorry, sorry.*”

Shagita menoleh ke arah belakang, saat tiba-tiba mendengar suara Afgan yang sedang menelepon. *Manager* Cevlar itu terlihat selalu sibuk dengan ponselnya di setiap waktu. Bahkan, tak jarang, Shagita mendengar regekan Afgan pada seseorang di seberang sana. Shagita mengalihkan pandangannya ke arah depan.

“Mau pesen makan siang apa aja?”

Shagita sedikit terkejut saat Afgan berdiri membelakanginya, bertanya pada orang-orang yang tengah bermain di lapangan. Namun, mereka yang sedang bermain sama sekali tidak menggubris pertanyaan Afgan.

“*Seafood* aja, tadi katanya anak-anak pengen itu,” jawab Rydan, kemudian menatap ke arah Shagita. “Lu sama Arsa mau apa, Git?”

Shagita mengerjap dua kali sebelum kesadarannya kembali. “Samain aja, gak apa-apa.”

“Gak ada alergi *seafood*, kan?”

Ditanya demikian, Shagita menggeleng sambil tersenyum simpul.

“AH, SIALAN!” teriak Ciro dari arah lapangan karena dikalahkan Cevlar lagi.

Dua laki-laki yang lebih tua dari Ciro dan Arsa itu kembali meledek. Mereka dengan kompak menari-nari tidak jelas atas kemenangan yang didapatkan.

“Rajanya olahraga dilawan!” celetuk Daffa.

Merasa tinggi karena dipuji, Cevlar bergegas memasang tampang angkuhnya. Laki-laki itu berdiri, berkacak pinggang

sambil melemparkan seringai seakan-akan meremehkan. “Bentar.” Lagi dan lagi, Cevlar berlalu ke pinggir lapangan hanya untuk disuapi oleh Shagita.

“Gua pengen main, dong,” timpal Rydan.

“Ngelawan gua?” tanya Cevlar pada Rydan yang berdiri di sisi net.

“Boleh.”

Setelah meneguk habis minumannya, seringai Cevlar hadir. Ia tertawa kecil. “Kalo gua menang, satu kali gaji lu buat gua.”

“*Anying!* Itu mah judi,” timpal Bargas yang baru datang.

“Gak apa-apa, gua gak keberatan. Tapi, kalo gua menang, makan siang nanti gua disuapin Shagita.”

Mendengar hal itu, emosi Cevlar langsung naik. Ia banting raket di tangannya dan menghampiri Rydan di depannya, hendak memberi pelajaran. “Wah, anjing, nih, orang. JANGAN GITU, DONG!” protesnya sambil berusaha mengikis jarak dengan Rydan.

“*Wowowo*, jangan berantem!” Bargas menengahi, begitu pun dengan Daffa. Keduanya mencoba menahan tubuh Cevlar yang berontak ingin menghampiri Rydan.

Tingkah Cevlar membuat Rydan terbahak-bahak. Sungguh, bagi Rydan, menggoda Cevlar merupakan kegiatan yang paling menyenangkan. Lebih-lebih hal yang bersangkutan dengan Shagita. Mengingat gadis itu adalah *fans* beratnya, Rydan bisa dengan mudah memancing emosi Cevlar yang dikenal sebagai “aktor tidak punya kesabaran”.

Cevlar meludah kasar. “Gua terima tantangan lu,” ucapnya, tegas.

“Yakin? Jangan nangis nanti kalo Gita nyuapin gua.” Rydan terkekeh kecil.

“Kamu keberatan, gak?” Cevlar bertanya pada sang kekasih. Ia mendapati Shagita yang malah tersenyum menampilkan deretan giginya seraya menggeleng kecil.

“Alah, kamu mah seneng-seneng aja, pasti,” celetuk Cevlar. “Gak akan aku biarin kamu nyuapin si Rai jelek!”



“AAA ... GAK MAU! JANGAN! JANGAAAN!” regek Cevlar, nyaris menangis. Kekalahan yang didapatkan mengharuskannya menerima hukuman. Kalau Shagita benar-benar menyuapi Rydan, itu akan Cevlar kenang sebagai hukuman terberat dalam hidupnya.

“Lepasin, *anjing!* Sesak napas gua,” ucap Rydan kesal. Sejak permainan selesai, Cevlar masih saja memeluk tubuhnya dengan erat, menahan dirinya agar tidak mendekati Shagita.

“JANGAAAN!” regek Cevlar lagi. “Ganti aja, ganti hukumannya. Gantiiii!” Ia terus menggoyang-goyangkan tubuh Rydan, memohon agar perjanjian mereka dibatalkan.

Semua orang tertawa melihat Cevlar yang tiba-tiba menaikkan kakinya, memeluk paha Rydan. Cevlar benar-benar membiarkan tubuhnya digendong Rydan yang kewalahan.

“TURUN, SETAN!”

“Gak mau,” balas Cevlar, menyembunyikan wajahnya pada bahu belakang Rydan.

“Gua agak kaget lihat Bang Cecep kelakuannya kayak gini,” timpal Arsa yang duduk di tangga, menuju pintu utama vila.

Daffa, Bargas, Ciro, Afgan, dan Shagita terkekeh-kekeh mendengar pengakuan Arsa. Di sela-sela kericuhan antara Cevlar dan Rydan, Afgan pergi mengambil pesanan makanan yang sudah datang.

“Udah, Cev, ikhlasin aja!”

Dengan cemberut, Cevlar menggeleng, menolak saran Bargas.

“Paling cuma satu suap,” sahut Shagita.

Cevlar menoleh, melayangkan tatapan tajamnya pada Shagita. “Gak, ya! Satu suapan kamu itu berharga, tau.”

“Berapa duit? Sini, gua jabanin.” Daffa tak mau kalah dalam menggoda Cevlar.

Tangan Cevlar menunjuk Daffa, matanya melayangkan tatapan tajam. “Lu gak usah ikut-ikutan!”

“Turun, *elah*, Cev. Gua keberatan ini.”

“Batalin dulu taruhannya.”

“Iya, iya.”

Dengan perasaan lega, Cevlar turun dari pangkuan Rydan untuk mendekat ke arah Shagita. Kini, giliran Shagita yang dipeluk erat oleh Cevlar dari belakang. “Bener, ya? Gak jadi, ya?”

Shagita terkekeh-kekeh. “Iya. Berisik banget, *dah*.”

Dari arah gerbang, Afgan berteriak nyaring, “*Cuy!* Bantuin! Banyak, nih!”

Arsa dan Ciro berlari mendekati Afgan, membantu membawakan makanan mereka.

Semua orang mengekori langkah Afgan yang masuk lebih dulu ke dalam vila. Candaan mengenai taruhan Rydan dan Cevlar masih menjadi topik utama yang membuat mereka terbahak-bahak. Liburan kali ini dipenuhi dengan hiburan. Selain olahraga dan makan bersama, mereka juga karaoke, berenang, dan jalan-jalan di pesisir pantai. Semua tampak begitu menikmati momen ini, terlebih Shagita. Gadis itu tak pernah membayangkan akan mendapatkan kesempatan berlibur dengan grup aktor favoritnya, bersama sang kekasih yang tergabung di dalamnya. Rasanya, Shagita ingin menyimpan momen ini dalam kepalanya selama yang ia bisa. Semua ini terlalu membahagiakan untuk dilupakan begitu saja.